

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB N 2 Yogyakarta, yang beralamat di Panembahan Senopati no. 46 Gondomanan Yogyakarta. SLB N 2 Yogyakarta mendidikanak penyandang *intellectual disability* ringan dan sedang, penyandang autisme, dan penyandang cacat fisik seperti bisu dan tuli beserta beberapa anak jalanan yang dibagi dalam empat tingkatan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

SLB N 2 Yogyakarta ini didirikan oleh FIP IKIP Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 1968. Metode pembelajaran yang digunakan adalah satu pengajar mengampu 2-3 murid. Tenaga pengajar di SLB N 2 Yogyakarta berjumlah 49 orang dan dibagi menjadi 38 tenaga pendidik, 10 tenaga kependidikan, dan satu instruktur.

Selain kegiatan belajar mengajar SLB N 2 Yogyakarta juga mengajarkan pelatihan bina diri atau bantu diri pada anak. Latihan bantu diri merupakan suatu latihan yang diberikan untuk mendidik anak *intellectual disability* dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Latihan bina diri terdiri dari melatih makan dan minum, mandi, bicara, membaca, sosialisasi, dan kebersihan diri. Kegiatan belajar mengajar di SLB N 2 Yogyakarta dimulai dari jam 07.00-10.00 WIB untuk siswa TKLB dan SDLB kelas 1-4 sedangkan untuk siswa SDLB kelas 5 dan 6 beserta SMPLB dan SMALB kegiatan belajar mengajar dimulai dari jam 07.00-14.00 WIB.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2013. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 anak *intellectual disability* ringan dan sedang beserta ibu dari anak *intellectual disability* dengan karakteristik yang ditunjukkan dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Anak *Intellectual Disability* (ID) di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Karakteristik anak <i>intellectual disability</i>	Klasifikasi				Total	
	ID Ringan		ID Sedang		N	(%)
	N	(%)	N	(%)		
Usia Kronologis						
7-12	7	17,5%	7	17,5%	14	35,0%
13-16	9	22,5%	7	17,5%	16	40,0%
17-21	5	12,5%	5	12,5%	10	25,0%
Total	21		19		40	
Jenis kelamin						
Laki-laki	16	40,0%	12	30,0%	28	70,0%
Perempuan	5	12,5%	7	17,5%	12	30,0%
Total	21		19		40	
Tingkat pendidikan						
TKLB	1	2,5%	1	2,5%	2	5,0%
SDLB	12	30,0%	7	17,5%	19	47,5%
SMPLB	5	12,5%	7	17,5%	12	30,0%
SMALB	3	7,5%	4	10,0%	7	17,5%
Total	21		19		40	

Sumber : data primer

Klasifikasi *intellectual disability* dari tabel 4.1 diperoleh dari pengklasifikasian yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan hasil skor IQ (*Intelligence Quotient*). Berdasarkan tabel 4.1 responden yang mengalami *intellectual disability* mayoritas adalah usia 13-16 tahun (40,0%) baik *intellectual disability* ringan maupun sedang. Penyandang *intellectual disability* ringan maupun sedang paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dengan persentase 70,0%. Pada *intellectual disability* ringan mayoritas sedang menempuh pendidikan SDLB (30,0%) dan anak *intellectual disability* sedang yang

menempuh pendidikan SDLB dan SMPLB mempunyai persentase sama (17,5%).

Tabel 4.2. Distribusi Karakteristik Ibu dari Anak *Intellectual Disability* (ID) Di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Karakteristik ibu	Klasifikasi				Total	
	ID ringan		ID sedang		N	%
	N	%	N	%		
Usia						
28-35	3	7,5%	3	7,5%	6	15,0%
36-42	6	15,0%	5	12,5%	11	27,5%
43-59	12	30,0%	11	27,5%	23	57,5%
Total	21		19		40	100%
Pekerjaan ibu						
IRT / Tidak bekerja	11	27,5%	14	35,0%	25	62,5%
Non IRT / Bekerja	10	25,0%	5	12,5%	15	37,5%
Total	21		19		40	100%
Pendidikan terakhir ibu						
SD	5	12,5%	2	5,0%	7	17,5%
SMP	6	15,0%	6	15,0%	12	30,0%
SMA	10	25,0%	9	22,5%	19	47,5%
Sarjana	0	0%	2	5,0%	2	5,0%
Total	21		19		40	100%
Jumlah anak						
1-2	11	27,5%	10	25,0%	21	52,5%
3-4	6	15,0%	8	20,0%	14	35,0%
5-6	4	10,0%	1	2,5%	5	12,5%
Total	21		19		40	100%
Penghasilan keluarga						
< 1 juta	11	27,5%	11	27,5%	22	55,0%
1-3 juta	9	22,5%	5	12,5%	14	35,0%
>3 juta	1	2,5%	3	7,5%	4	10,0%
Total	21		19		40	100%
Penerimaan ibu terhadap anak						
Sudah mampu menerima	16	40,0%	13	32,5%	29	72,5%
Terkadang menerima, kadang menolak	5	12,5%	6	15,0%	11	27,5%
Total	21		19		40	100%
Waktuyang ibu punya bersama anak dalam 1 hari						
< 8 jam	4	10,0%	3	7,5%	7	17,5%
8-16 jam	11	27,5%	6	15,0%	17	42,5%
>16 jam	6	15,0%	10	25,0%	16	40,0%
Total	21		19		40	100%

Sumber : data primer

Berdasar tabel 4.2 diatas, jika dilihat usia ibu dari anak *intellectual disability* ringan dan sedang mayoritas berada pada rentang usia 43-59 tahun (30,0% dan 27,5%), dengan status pekerjaan ibu sebagai IRT (62,5%) lebih banyak dibanding ibu yang bekerja (37,1%). Apabila dilihat dari waktu yang ibu punya waktu bersama anak dalam 1 hari pada anak dengan *intellectual disability* ringan sebanyak 27,5% ibu memiliki waktu antara 8-16 jam perhari dan pada anak *intellectual disability* sedang sebanyak 25,0% ibu memiliki waktu > 16 jam dalam 1 hari bersama anak. Dilihat dari tabel pendidikan terakhir ibu anak dengan *intellectual disability* ringan maupun sedang mayoritas pendidikan ibu adalah SMA dengan persentase 25,0% dan 22,5%. Ibu dengan anak *intellectual disability* ringan maupun sedang mayoritas memiliki anak berjumlah 1-2 orang (27,5% dan 25,0%). Dilihat dari penghasilan keluarga dalam satu bulan mayoritas memiliki penghasilan < 1 juta yaitu dengan persentase 27,5% baik pada anak *intellectual disability* ringan maupun sedang dan hanya 2,5% dan 7,5% penghasilan keluarga > 3 juta. Penerimaan ibu terhadap anak *intellectual disability* ringan maupun sedang sebanyak sepenuhnya ibu sudah mampu menerima anak (40,0% dan 32,5%).

3. Kematangan Sosial

Pengukuran kematangan sosial dalam penelitian ini meliputi distribusi kematangan sosial responden berdasarkan *social quotient*. *Social quotient* menggambarkan kematangan sosial responden dan diperoleh dari perbandingan usia sosial dengan usia kronologis dikalikan 100 dan dikategorikan menjadi 3 yaitu kematangan sosial adekuat (SQ = 90-110), sedang (*mederate low*) (SQ= 71-89), dan rendah (*low*) (SQ ≤ 70).

Tabel 4.3. Distribusi Kematangan Sosial Berdasarkan Tingkat Intelegensi Responden Di SLB N 2 Yogyakarta(N=40)

Klasifikasi	Kematangan sosial						Total	
	Adekuat		Moderate Low		Low			
	N	%	N	%	N	%	N	%
<i>Intellectual disability</i> ringan	10	47,6%	11	52,4%	0	0%	21	100%
<i>Intellectual disability</i> sedang	1	5,2%	10	52,7%	8	42,1%	19	100%
Total	11		21		8		40	100%

Sumber = Data primer

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan sosial pada anak *intellectual disability* ringan mayoritas adalah *moderate low* (52,4%) dan tidak terdapat tingkat kematangan social *low* pada anak *intellectual disability* ringan. Tingkat kematangan sosial pada anak *intellectual disability* sedang mayoritas adalah *low* (42,1%) dan hanya terdapat 5,2% anak dengan tingkat kematangan sosial adekuat.

Tabel 4.4. Distribusi Tingkat Kematangan Sosial Berdasarkan Karakteristik Responden Anak *Intellectual Disability* Ringan di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Variabel	Kematangan sosial				Total	
	Adekuat		Moderate low		N	%
	N	%	N	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	6	28,6%	10	47,6%	16	76,2%
Perempuan	4	19,0%	1	4,8%	5	23,8%
Total	10		11		21	
Tingkat pendidikan						
TKLB	0	0%	1	4,8%	1	4,8%
SDLB	5	23,8%	7	33,3%	12	57,1%
SMPLB	3	14,3%	2	9,5%	5	23,8%
SMALB	2	9,5%	1	4,8%	3	14,3%
Total	10		11		21	
Usia Kronologi						
7-12	2	9,6%	5	23,8%	7	33,4%
13-16	4	19,0%	5	23,8%	9	42,8%
17-21	4	19,0%	1	4,8%	5	23,8%
Total	10		11		21	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa pada responden *intellectual disability* ringan hanya memiliki 2 klasifikasi tingkat kematangan sosial adekuat dan *moderate low*. Berdasarkan jenis kelamin tingkat kematangan sosial adekuat dan *moderate low* lebih banyak pada anak laki-laki daripada perempuan dengan persentase 28,6% dan 47,6%. Dari tabel 4.4 juga diperoleh data bahwa anak dengan kematangan sosial adekuat dan *moderate low* sebagian besar menempuh pendidikan SDLB (23,8% dan 33,3%). Berdasarkan usia kronologi anak *intellectual disability* ringan pada tingkat kematangan sosial adekuat dengan usia kronologi 7-12 tahun memiliki persentase yang paling sedikit yaitu sebanyak 9,6% dan pada tingkat kematangan sosial *moderate low* persentase yang paling sedikit pada usia kronologi anak 17-21 tahun (4,8%).

Tabel 4.5. Distribusi Tingkat Kematangan Sosial Berdasarkan Karakteristik Anak *Intellectual Disability* Sedang Di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Variabel	Kematangan sosial						Total	
	Adekuat		<i>Moderate low</i>		<i>Low</i>			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	1	5,3%	5	26,3%	6	31,6%	12	53,2%
Perempuan	0	0%	5	26,3%	2	10,5%	7	36,8%
Total	1		10		8		19	100%
Tingkat pendidikan								
TKLB	0	0%	1	5,3%	0	0%	1	5,3%
SDLB	1	5,3%	3	15,8%	3	15,8%	7	36,9%
SMPLB	0	0%	4	21,1%	3	15,8%	7	36,8%
SMALB	0	0%	2	10,5%	2	10,5%	4	21,0%
Total	1		10		8		19	100%
Usia Kronologi								
7-12	1	5,3%	4	21,1%	2	10,5%	7	36,9%
13-16	0	0%	3	15,8%	4	21,1%	7	36,9%
17-21	0	0%	3	15,8%	2	10,5%	5	26,2%
Total	1		11		7		19	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa anak *intellectual disability* sedang dengan tingkat kematangan sosial adekuat hanya dimiliki oleh responden laki-laki dengan persentase 5,3%, Sedangkan tingkat kematangan sosial pada tingkat *moderate low* jumlahnya sama antara responden laki-laki dan perempuan (26,3%). Dilihat dari tingkat pendidikan hanya satu orang anak (5,3%) yang memiliki tingkat kematangan sosial adekuat dan sedang menempuh pendidikan SDLB. Kematangan sosial *moderate low* mayoritas anak sedang menempuh pendidikan SMPLB (21,1%) sedangkan kematangan sosial *low* tidak terdapat pada anak yang sedang menempuh pendidikan TKLB. Jika dilihat dari usia kronologi, kematangan sosial yang adekuat hanya terjadi pada rentang usia 7-12 tahun 5,3%, sedangkan tingkat kematangan sosial *moderate low* mayoritas dimiliki juga pada anak dengan rentang usia 17-21 tahun 21,1% sedangkan pada tingkat kematangan sosial *low* mayoritas berada antara rentang usia 13-16 tahun(21,1%).

Tabel 4.6. Distribusi Tingkat Kematangan Sosial Berdasarkan Karakteristik Ibu dari Anak *Intellectual Disability* Ringan di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Variabel	Kematangan sosial				Total	
	Adekuat		Moderate low			
	N	%	N	%	N	%
Usia Ibu						
28-35	1	4,8%	2	9,5%	3	14,3%
36-42	3	14,3%	3	14,5%	6	28,8%
43-59	6	28,6%	6	28,6%	12	57,2%
Total	10		11		21	100%
Pendidikan Terakhir Ibu						
SD	2	9,5%	3	14,3%	5	23,8%
SLTP	3	14,3%	3	14,3%	6	28,6%
SLTA	5	23,8%	5	23,8%	10	47,6%
Total	10		11		21	100%
Pekerjaan Ibu						
IRT / Tidak Bekerja	5	23,8%	6	28,6%	11	52,4%
NON IRT / Bekerja	5	23,8%	5	23,8%	10	47,6%
Total	10		11		21	100%
Jumlah anak						
1-2 anak	3	14,3%	8	38,1%	11	52,4%
3-4 anak	4	19,0%	2	9,5%	6	28,5%
5-6 anak	3	14,3%	1	4,8%	4	15,1%
Total	10		11		21	100%
Penerimaan ibu terhadap anak						
Sepenuhnya sudah mampu menerima	8	38,1%	8	38,1%	16	72,2%
Terkadang mampu menerima, kadang-kadang menolak	2	9,5%	3	14,3%	5	28,8%
Total	10		11		21	100%
Waktu yang Ibu punya bersama anak dalam 1 hari						
< 8 jam	1	4,8%	3	14,3%	4	19,0%
8-16 jam	3	14,3%	8	38,1%	11	52,4%
>16 jam	6	28,6%	0	0%	6	28,6%
Total	10		11		21	100%
Penghasilan Keluarga						
< 1 juta	6	28,6%	5	23,8%	11	52,3%
1-3 juta	3	14,3%	6	28,6%	8	42,9%
>3 juta	1	4,8%	0	0%	1	4,8%
Total	10		11		21	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 anak *intellectual disability* ringan dengan tingkat kematangan sosial adekuat dan *moderate low* mayoritas memiliki ibu dengan rentang usia 43-59 (57,2%) dengan tingkat pendidikan mayoritas SLTA (47,6%). Jika dilihat dari status pekerjaan ibu, tingkat kematangan sosial anak adekuat yang diasuh oleh ibu tidak bekerja maupun bekerja mempunyai persentase sama 23,8% sedangkan pada tingkat kematangan sosial *moderate low* mayoritas ibu adalah sebagai IRT atau tidak bekerja (28,6%). Dilihat dari jumlah anak yang ibu punya pada tingkat kematangan sosial adekuat mayoritas ibu memiliki anak dengan jumlah 3-4 (19,0%). Sedangkan pada tingkat kematangan sosial *moderate low* terdapat perbedaan mayoritas ibu memiliki anak paling banyak 1-2 dengan persentase 38,1%. Apabila dilihat dari penerimaan ibu terhadap anak pada tingkat kematangan sosial adekuat maupun *moderate low* mayoritas ibu sepenuhnya sudah mampu menerima dengan persentase yang sama (38,1%). Waktu yang ibu miliki bersama anak pada tingkat kematangan sosial adekuat mayoritas > 16 jam (28,6%) sedangkan pada tingkat kematangan sosial *moderate low* mayoritas antara 8-16 jam (38,1%). Dilihat dari pendapatan keluarga pada tingkat kematangan sosial *adekuat* mayoritas memiliki penghasilan < 1 juta (28,6%) dan pada tingkat kematangan sosial *moderate low* mayoritas keluarga dengan penghasilan antara 1-3 juta (54,5%).

Tabel 4.7. Distribusi Tingkat Kematangan Sosial Berdasarkan Karakteristik Ibu dari Anak *Intellectual Disability* Sedang di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Variabel	Kematangan sosial						Total	
	Adekuat		Moderate low		Low		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Usia Ibu								
28-35	0	0%	2	10,5%	1	5,3%	2	10,5%
36-42	1	5,3%	1	5,3%	3	15,5%	6	26,3%
43-59	0	0%	7	36,8%	4	21,1%	11	57,9%
Total	1		10		8		19	100%
Pendidikan Terakhir Ibu								
SD	0	0%	2	10,5%	0	0%	2	10,5%
SLTP	0	0%	4	21,1%	2	10,5%	6	31,6%
SLTA	1	5,3%	4	21,1%	4	21,1%	9	47,5%
Sarjana	0	0%	0	0%	2	10,5%	2	10,5%
Total	1		10		8		19	100%
Pekerjaan Ibu								
IRT / Tidak Bekerja	1	5,3%	9	47,4%	4	21,1%	14	73,8%
NON IRT / Bekerja	0	0%	1	5,3%	4	21,1%	5	26,2%
Total	1		10		8		19	100%
Jumlah anak								
1-2 anak	1	5,3%	5	31,6%	4	21,1%	10	58,0%
3-4 anak	0	0%	4	21,1%	4	21,1%	8	42,2%
5-6 anak	0	0%	1	5,3%	0	0%	1	5,3%
Total	1		10		8		19	100%
Penerimaan ibu terhadap anak								
Sepenuhnya sudah mampu menerima	1	5,3%	6	31,6%	2	10,5%	9	47,4%
Terkadang mampu menerima, kadang-kadang menolak	0	0%	4	21,1%	6	31,6%	10	52,7%
Total	1		10		8		19	100%
Waktu yang Ibu punya bersama anak dalam 1 hari								
< 8 jam	0	0%	2	10,5%	4	21,1%	6	31,6%
8-16 jam	0	0%	3	15,8%	3	15,8%	6	31,6%
>16 jam	1	5,3%	5	26,3%	1	5,3%	7	36,9%
Total	1		10		8		19	100%
Penghasilan Keluarga								
< 1 juta	1	5,3%	5	26,3%	5	26,3%	11	57,9%
1-3 juta	0	0%	2	10,5%	3	15,8%	5	31,6%
>3 juta	0	0%	3	15,8%	0	0%	3	15,8%
Total	1		10		8		19	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa usia ibu pada anak dengan tingkat kematangan sosial adekuat hanya terdapat 5,3% pada rentang usia 36-42 tahun sedangkan mayoritas pada tingkat kematangan sosial *moderate low* dengan rentang usia ibu 43-59 tahun (36,8%). Dilihat dari pendidikan terakhir ibu, kematangan sosial anak yang adekuat hanya terjadi pada ibu dengan pendidikan SLTA (5,3%) dan terdapat 10,5% pada tingkat kematangan *low* pada ibu dengan pendidikan sarjana. Berdasarkan status pekerjaan ibu, tingkat kematangan sosial anak *moderate low* mayoritas anak diasuh oleh ibu yang tidak bekerja atau IRT (47,4%). Tingkat kematangan sosial *moderate low* mayoritas terdapat pada ibu dengan anak berjumlah 1-2 anak (26,5%). Dilihat dari tingkat kematangan sosial adekuat, *moderate low*, maupun *low* mayoritas ibu sepenuhnya sudah mampu menerima anaknya dengan persentase sebanyak 47,4%. Dilihat dari waktu yang ibu punya bersama anak, mayoritas anak dengan tingkat kematangan sosial *moderate low* menghabiskan waktu bersama ibu > 16 jam per-hari dengan persentase 26,3%. Dilihat dari penghasilan keluarga, tingkat kematangan sosial adekuat hanya terdapat pada ibu dengan penghasilan keluarga 1-3 juta (5,3%) sedangkan mayoritas ibu dengan penghasilan < 1 juta lebih banyak terjadi pada anak dengan tingkat kematangan sosial *moderate low* dan *low* (26,3%).

4. Peran Ibu

Hasil pengukuran peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* ringan dan sedang dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Peran Ibu dalam Mengasuh Anak *Intellectual Disability* di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Klasifikasi	Peran Ibu						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
<i>Intellectual disability</i> ringan	13	61,9%	7	33,3%	1	4,8%	21	100%
<i>Intellectual disability</i> sedang	2	10,5%	16	84,2%	1	4,8%	19	100%
Total	15		23		2		40	100%

Sumber = Data primer

Berdasarkan tabel 4.8 pada klasifikasi *intellectual disability* ringan hanya terdapat 4,8% anak dengan peran ibu rendah dan mayoritas ibu memiliki peran tinggi (61,9%). Berdasarkan klasifikasi *intellectual disability* sedang mayoritas ibu memiliki peran yang sedang dengan persentase 84,2% dan terdapat 10,5% ibu yang memiliki peran tinggi.

Tabel 4.9. Distribusi Peran Ibu Berdasarkan Karakteristik Ibu pada Anak Intellectual Disability Ringan (N=40)

Variabel	Peran Ibu						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia Ibu								
28-35	1	4,8%	2	9,5%	0	0%	3	14,3%
36-42	3	14,3%	3	14,3%	0	0%	6	28,6%
43-59	8	38,1%	3	14,3%	1	4,8%	12	57,2%
Total	12		8		1		21	100%
Pendidikan Terakhir Ibu								
SD	3	14,3%	1	4,8%	1	4,8%	5	23,8%
SLTP	4	19,0%	2	9,5%	0	0%	6	28,6%
SLTA	5	23,8%	5	23,8%	0	0%	10	47,6%
Total	12		8		1		21	100%
Pekerjaan Ibu								
IRT / Tidak Bekerja	6	28,6%	5	23,8%	0	0%	11	52,4%
NON IRT / Bekerja	6	28,6%	3	14,3%	1	4,8%	10	47,6%
Total	12		8		1		21	100%
Jumlah anak								
1-2 anak	4	19,0%	7	33,3%	0	0%	11	52,4%
3-4 anak	5	23,8%	1	4,8%	0	0%	6	28,6%
5-6 anak	3	14,3%	0	0%	1	4,8%	4	19,0%
Total	12		8		1		21	100%
Penerimaan ibu terhadap anak								
Sepenuhnya sudah mampu menerima	10	47,6%	5	23,8%	1	4,8%	16	76,2%
Terkadang mampu menerima, kadang-kadang menolak	2	9,5%	3	14,3%	0	0%	5	23,8%
Total	12		8		1		21	100%
Waktu yang Ibu punya bersama anak dalam 1 hari								
< 8 jam	2	9,5%	2	9,5%	1	0%	5	23,9%
8-16 jam	4	19,0%	6	28,6%	0	4,8%	10	47,0%
>16 jam	6	28,6%	0	0%	0	0%	6	28,6%
Total	11		9		1		21	100%
Penghasilan Keluarga								
< 1 juta	4	19,0%	3	14,3%	1	4,8%	8	38,1%
1-3 juta	7	33,3%	5	23,8%	0	0%	12	57,1%
>3 juta	1	4,8%	0	0%	0	0%	1	4,8%
Total	11		9		1		21	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.9, peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* ringan, mayoritas ibu dengan peran yang tinggi berada pada rentang usia 43-59 tahun sebanyak 38,1%. Jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir ibu, ibu dengan peran pengasuhan tinggi dan sedang memiliki latar belakang pendidikan relatif lebih tinggi (SLTA) dengan persentase 23,8% dan ibu dengan peran pengasuhan rendah memiliki latar belakang yang rendah (SD) dengan persentase 4,8%. Jika dilihat dari status pekerjaan ibu mayoritas ibu yang memiliki peran pengasuhan yang tinggi dan sedang adalah ibu dengan status IRT atau tidak bekerja (28,6% dan 23,8%). Berdasarkan dari jumlah anak yang ibu miliki, ibu dengan peran sedang mayoritas memiliki anak berjumlah 1-2 dengan persentase 33,3% sedangkan ibu dengan peran rendah sebanyak 4,8% ibu dengan jumlah anak 5-6. Penerimaan ibu terhadap anak mayoritas ibu sudah sepenuhnya mampu menerima anak dengan peran ibu tinggi (72,2%). Dilihat dari waktu yang ibu punya bersama anak dalam 1 hari ibu dengan peran yang tinggi memiliki waktu > 16 jam perhari (28,6%) yang dihabiskan bersama anak sedangkan pada ibu dengan peran sedang mayoritas ibu memiliki waktu 8-16 jam perhari (28,6%), dan dengan peran ibu rendah hanya sebanyak 4,8% memiliki waktu < 8 jam perhari. Jika dilihat dari penghasilan keluarga mayoritas peran ibu tinggi memiliki penghasilan 1-3 juta (33,3%) sedangkan pada keluarga dengan penghasilan < 1 juta terdapat 4,8% ibu yang memiliki peran rendah.

Tabel 4.10. Distribusi Peran Ibu Berdasarkan Karakteristik Ibu pada Anak Intellectual Disability Sedang (N=19)

Variabel	Peran Ibu						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia Ibu								
28-35	0	0%	3	15,0%	1	5,3%	4	20,3%
36-42	1	5,3%	4	21,1%	0	0%	5	22,7%
43-59	1	5,3%	9	47,4%	0	0%	10	52,7%
Total	2		16		1		19	100%
Pendidikan Terakhir Ibu								
SD	0	0%	2	10,5%	0	0%	2	10,5%
SLTP	1	5,3%	5	26,3%	0	0%	6	31,6%
SLTA	1	5,3%	8	42,1%	0	0%	9	47,4%
Sarjana	0	0%	1	5,3%	1	5,3%	2	10,6%
Total	2		16		1		19	100%
Pekerjaan Ibu								
IRT / Tidak Bekerja	2	10,5%	11	57,9%	1	5,3%	14	73,8%
NON IRT / Bekerja	0	0%	5	26,3%	0	0%	5	26,2%
Total	2		16		1		19	100%
Jumlah anak								
1-2 anak	1	5,3%	8	42,1%	1	10,5%	10	52,6%
3-4 anak	1	5,3%	7	36,8%	0	5,3%	8	42,8%
5-6 anak	0	0%	1	5,3%	0	0%	1	5,3%
Total	2		16		1		19	100%
Penerimaan ibu terhadap anak								
Sepenuhnya sudah mampu menerima	2	10,5%	11	57,9%	0	0%	13	68,4%
Terkadang mampu menerima, kadang-kadang menolak	0	0%	5	26,3%	1	5,3%	6	31,6%
Total	2		16		1		19	100%
Waktu yang Ibu punya bersama anak dalam 1 hari								
< 8 jam	0	0%	3	15,8%	1	5,3%	4	21,1%
8-16 jam	1	5,3%	5	26,3%	0	0%	6	31,5%
>16 jam	1	5,3%	8	42,1%	0	0%	9	47,4%
Total	2		16		1		19	100%
Penghasilan Keluarga								
< 1 juta	0	0%	9	47,4%	1	5,3%	10	62,6%
1-3 juta	1	5,3%	5	26,3%	0	0%	6	31,6%
>3 juta	1	5,3%	2	10,5%	0	0%	3	15,8%
Total	2		16		1		19	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.10 di atas peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* sedang dengan peran ibu tinggi tidak terdapat pada rentang usia ibu 28-35 tahun sedangkan tingkat peran ibu sedang mayoritas berada pada rentang usia 43-59 dengan persentase 47,4%. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu dengan peran pengasuhan sedang memiliki latar belakang pendidikan SLTA (42,1%). Dilihat dari status pekerjaan mayoritas ibu memiliki peran sedang dengan status pekerjaan IRT atau tidak bekerja (57,9%). Berdasarkan dari jumlah anak yang ibu punya mayoritas ibu yang memiliki jumlah anak 1-2 mempunyai peran sedang (42,1%). Dilihat dari penerimaan ibu terhadap anak mayoritas ibu sudah sepenuhnya mampu menerima anak dengan mayoritas peran ibu sedang (57,9%). Dilihat dari waktu yang ibu punya bersama anak dalam 1 hari pada ibu dengan peran sedang mayoritas ibu mempunyai waktu > 16 jam per-hari dengan mayoritas peran ibu sedang (42,1%). Dilihat dari penghasilan keluarga mayoritas < 1 juta dan ibu memiliki peran sedang (47,4%).

5. Hubungan peran ibu dengan kematangan sosial

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan antara peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak di SLB N 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Tabulasi Silang Dan Hasil Uji Statistik Hubungan Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak *Intellectual Disability* Dengan Kematangan Sosial Anak Di SLB N 2 Yogyakarta (N=40)

Peran ibu dalam mengasuh anak <i>intellectual disability</i>	Kematangan Sosial Anak						Total		Rs	P-Value
	Adekuat		Moderate low		Low					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	10	25,0%	5	12,5%	0	0%	15	37,5%	0,851	0,000
Sedang	1	2,5%	15	37,5%	7	17,5%	23	57,5%		
Rendah	0	0%	1	2,5%	1	2,5%	2	5,0%		
Total	11		21		8		40	100%		

Sumber : Data primer

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau*, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang

signifikan antara peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak di SLB N 2 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi (R_s) sebesar 0,851 menunjukkan tingkat hubungan antara peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak adalah sangat kuat. Nilai positif dari koefisien *Tau* menunjukkan semakin tinggi peran ibu maka kematangan sosial pada anak *intellectual disability* adekuat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tabel diatas bahwa, jika peran ibu tinggi mayoritas anak memiliki kematangan sosial adekuat (25,0%), apabila peran ibu sedang mayoritas anak memiliki kematangan sosial *moderate low* (37,5%), dan jika peran ibu rendah mayoritas anak memiliki kematangan sosial *low* (2,5%).

B. Pembahasan

1. Peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability*

Dari hasil analisa karakteristik responden pada tabel 4.2 mayoritas ibu anak penyandang *intellectual disability* ringan maupun sedang di SLB N 2 Yogyakarta berumur 43-59 tahun (57,5%). Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 mayoritas ibu yang berada pada rentang usia 43- 59 tahun mempunyai peran sedang pada anak *intellectual disability* sedang (47,4%) dan 38,1% ibu memiliki peran yang tinggi pada anak *intellectual disability* ringan. Istianti dalam Utami (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi peran ibu adalah tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, status ekonomi keluarga, kesiapan ibu dalam menerima anak, perilaku ibu, ketersediaan waktu, dan keterampilan ibu dalam mengasuh anak dimana ibu akan memberikan perhatiannya terhadap perkembangan anak dan bagaimana ibu bersikap kepada anak. Menurut Sastroasmoro (2007) semakin bertambah usia seseorang maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk lebih mudah dalam berfikir dan bekerja dan mengasumsikan suatu keadaan bukan sebagai tekanan. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian ini, karena mayoritas ibu yang memiliki peran tinggi berada pada rentang usia ibu 43-59 tahun. Sehingga semakin bertambah usia seseorang maka pengalaman yang diperolehpun

semakin banyak dan ibu akan lebih memahami bagaimana mengasuh anak *intellectual disability* dengan tepat (NICHCY, 2011).

Berdasarkan pada tabel 4.2 jenis pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT / tidak bekerja sebanyak 73,8%. Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dan mengasuh anak. Disamping itu, ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya terhadap perkembangan anak. Menurut Santrock (2007) hubungan ibu dan anak mempunyai peran penting terhadap perkembangan pada anak.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki ibu bersama anak dalam satu hari paling banyak antara 8-16 jam (42,5%) dan berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 mayoritas ibu mempunyai peran sedang (28,6% dan 26,3%). Menurut Kleefman (2011) 8 jam berinteraksi dengan anak sangatlah cukup sehingga ibu mempunyai waktu yang lebih untuk memantau perkembangan anak selama di rumah.

Penghasilan keluarga sebagian besar < 1 juta sebanyak 55,0%, ibu dengan peran yang tinggi tidak terdapat pada ibu dengan penghasilan < 1 juta. Peran ibu yang tinggi berada pada penghasilan keluarga antara 1-3 juta dan > 3 juta. Menurut Kumar *et, al.* (2009) status ekonomi keluarga yang rendah cenderung membuat ibu menginginkan anak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Sedangkan pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi, ibu akan lebih memperhatikan pembentukan inisiatif anak.

Pendidikan terakhir ibu rata-rata adalah SLTA (47,5%) dan sebagian besar memiliki peran yang sedang. Pada tabel 4.10 terdapat peran ibu yang rendah pada tingkat pendidikan ibu sarjana hal ini tidak sesuai dengan pendapat Handojo (2003), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima informasi sehingga ibu mampu mengoptimalkan perannya dalam mengasuh anak *intellectual disability*.

Rata-rata ibu memiliki anak berjumlah 1-2 (52,5%) dengan mayoritas peran ibu sedang baik pada anak dengan *intellectual disability* ringan maupun sedang (33,3% dan 42,1%). Menurut Kleefman (2011) banyaknya

anak yang dimiliki ibu akan berpengaruh dalam mengasuh anaknya di rumah. Diperkirakan bahwa ibu yang memiliki anak lebih banyak, memiliki kesempatan atau waktu yang terbatas dalam mengasuh anak *intellectual disability* secara khusus.

Penerimaan ibu terhadap anak mayoritas ibu sudah sepenuhnya mampu menerima anak *intellectual disability* (72,5%) sesuai dengan penelitian ini mayoritas ibu memiliki peran tinggi pada anak *intellectual disability* ringan (47,6%) dan pada *intellectual disability* sedang mayoritas ibu mempunyai peran sedang (57,9%). Menurut Janet & Frank (2006) sikap menerima merupakan kunci yang akan mengantar ibu pada usaha yang lebih optimal dalam memberi penanganan terhadap anaknya karena sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 10,5% atau 2 responden dari total sampel (40) peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* sedang maupun ringan pada tingkat rendah. Menurut Sastroasmoro (2007) peran ibu dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh kemajuan informasi tentang bagaimana cara mengasuh anak *intellectual disability* dengan baik. Misalnya saja para ibu mendapatkan informasi tersebut melalui internet, buku maupun alat informasi lainnya.

2. Tingkat kematangan sosial anak *intellectual disability*

Dari hasil analisa karakteristik responden anak *intellectual disability* ringan dan sedang mayoritas pada rentang usia 13-16 tahun (40,0%) dengan tingkat pendidikan mayoritas SDLB (47,5%). Pada penyandang *intellectual disability* sedang siswa SDLB dan SMALB mempunyai persentase yang sama (17,5%). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Lee *et. al.* (2011) bahwa kelompok *intellectual disability* sedang dapat dilatih untuk kemampuan komunikasi sederhana namun mungkin tidak dapat melampaui pendidikan akademik lebih dari 2 tingkat (kelas 2 SD).

Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (70,0%). Hal ini sesuai dengan pendapat Fisher *et.al*, (2011) bahwa rasio penderita *intellectual disability* laki-laki dan perempuan adalah 2,2 : 1. Insidensi

intellectual disability di Indonesia sekitar 1% pada tahun 2007 dan lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan (Kemenkes RI, 2010). Berbeda dengan hasil penelitian Zheng *et al.*, (2009) di negara Cina pada tahun 2006 kejadian *intellectual disability* lebih banyak pada wanita daripada laki-laki.

Tingkat kematangan sosial anak *intellectual disability* ringan maupun sedang di SLB N 2 Yogyakarta sebagian besar adalah *moderate low* masing-masing sebanyak 27,5% dan 25,0%. Kematangan sosial merupakan evolusi perkembangan perilaku dimana nantinya anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan belajar secara bertahap (Wong, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bentuk tubuh, sifat-sifat atau watak, intelegensi, dan bakat. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok teman sebaya, dan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Irawati (2002) dalam Wijayanti (2008) menyatakan bahwa anak dianggap memiliki kematangan sosial jika perilaku anak tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga cocok dengan tempat mereka mengabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat. Menurut hasil penelitian Bildt *et al.*, (2009) tingkat kecerdasan yang rendah merupakan faktor risiko kematangan sosial rendah meskipun secara statistik tidak bermakna. Hal ini juga didukung oleh Hurlock (1999) yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial dipengaruhi kecerdasan. Berbeda dengan hasil penelitian Sari (2003) dalam Wijayanti (2008) yang menunjukkan adanya perbedaan kematangan sosial yang signifikan ditinjau dari kemampuan intelektual dimana anak tidak berbakat memiliki kematangan sosial lebih tinggi dibanding anak berbakat.

Berdasarkan karakteristik responden *intellectual disability* ringan maupun sedang kematangan sosial yang adekuat lebih banyak terdapat pada anak laki-laki daripada jenis kelamin perempuan (28,6% dan 5,3%). Hal ini sama dengan pendapat Pieter *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan faktor resiko kematangan sosial rendah meskipun

secara statistik tidak bermakna. Perbedaan kematangan sosial ditinjau dari jenis kelamin ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (1999) bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan, dan pengaruh hormonal adalah faktor penting yang mempengaruhi perbedaan perkembangan anak laki-laki dan perempuan.

Menurut Pieter *et al.*, (2011) penyandang *intellectual disability* ringan banyak tertolong dengan pendidikan yang disusun untuk meningkatkan kecakapan dalam mengatasi hambatan yang dialami. Pada penyandang *intellectual disability* ringan umumnya mereka mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas dasar, dengan latihan yang terus menerus diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan mereka dan mengkompensasi kecacatan mereka. Anak *intellectual disability* sedang penderitanya membutuhkan bantuan yang cukup terbatas namun tidak membutuhkan bantuan total masih mampu mandiri dengan pengawasan yang cukup minimal dan masih memiliki prestasi yang memadai tergantung bimbingan, pelatihan, dan dukungan baik keluarga maupun lingkungan sekolah dan masyarakat (Townsend, 2010).

3. Hubungan peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak di SLB N 2 Yogyakarta

Berdasarkan interpretasi korelasi maka diketahui bahwa hubungan antara variabel peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak dapat dibuktikan kemaknaannya secara statistik, sehingga ada hubungan antara dua variabel tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p = 0,000$ dengan tingkat sigifikansi $p < 0,05$ dan didapatkan nilai $r = 0,851$ yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak.

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu yang memiliki peran tinggi dalam mengasuh anak *intellectual disability* memiliki anak dengan tingkat kematangan sosial yang adekuat (27,5%). Ibu yang memiliki peran sedang dalam mengasuh anak *intellectual disability* memiliki anak dengan tingkat

kematangan sosial *moderate low* (45,0%). Ibu yang memiliki peran rendah dalam mengasuh anak *intellectual disability* memiliki anak dengan tingkat kematangan sosial yang *low* (5,0%). Menurut Kleefman (2011) semakin tinggi peran ibu maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan sosial anak namun sebaliknya jika peran ibu rendah maka tingkat kemampuan sosial anak tersebut juga rendah. Byford *et. al*, (2011) juga menyatakan bahwa dengan adanya peran dari ibu yang tinggi anak akan dapat mengoptimalkan kemampuannya baik dalam bersosialisasi maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Setiap anak mempunyai tingkat kematangan sosial yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan kepribadian anak yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan sosial adalah peran ibu dimana ibu merupakan orang pertama dan mendapatkan sumber kasih sayang (Prihaningsih, 2006). Selain peran ibu faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak yang meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak akan bertemu dengan guru dan teman-teman sebayanya (Fenning *et. al*, 2010)

Penelitian ini mayoritas ibu memiliki peran yang sedang dengan tingkat kematangan sosial anak *moderate low*. Kumar *et, al*. (2009) menyatakan status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi peranan ibu terhadap anak karena ibu lebih menginginkan anaknya untuk lebih menyesuaikan dengan kondisi suasana rumah. Dimana ibu lebih menekankan sistem otoritas orang tua dan ibu lebih sering mengatur anak serta memberi hukuman fisik kepada anak. Selain itu faktor keterampilan ibu dalam mengasuh anak dan perilaku ibu juga dapat mempengaruhi peran ibu. Ibu mungkin memiliki waktu yang sangat luang namun kesempatan tersebut tidak digunakan bersama anak melainkan untuk kesenangan sendiri seperti bercerita dengan tetangga, menonton acara televisi yang disukai, ataupun pergi ke tempat-tempat hiburan (Lindsay *et al.*, 2012).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kleefman (2011), hasil penelitiannya menyatakan bahwa gaya asuh orang

tua terutama pada ibu akan mempengaruhi tingkah laku pada anak dengan *intellectual disability*, sehingga peran ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengasuh anak karena hal tersebut dapat mengurangi masalah yang terjadi pada anak dengan *intellectual disability*.

C. Keterbatasan penelitian dan Kekuatan penelitian

1. Keterbatasan penelitian

- a. Cara pengumpulan data pada peran ibu hanya menggunakan angket tertutup (kuesioner), sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak sesuai dengan kenyataan.
- b. Faktor yang berhubungan dengan kematangan sosial anak yang diteliti hanya peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability*. Peneliti tidak meneliti dari faktor internal seperti bentuk tubuh dan warna kulit, sifat atau watak, intelegensi, dan bakat. Serta faktor eksternal yang lain seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sebaya.
- c. Tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen ulang dan hanya mengadap dari peneliti lain.

2. Kekuatan Penelitian

- a. Peneliti mendapatkan data dengan 2 kategori anak *intellectual disability* ringan dan sedang sehingga peneliti dapat membandingkan antara keduanya.
- b. Penelitian ini menggunakan metode *stratified proportional sampling* sehingga peneliti dapat membandingkan tingkat kematangan sosial dan peran ibu dari strata atau tingkatan yang paling rendah (TKLB) hingga yang paling tinggi (SMALB).
- c. Peneliti juga menggunakan metode observasi pada tingkat kematangan sosial sehingga peneliti dapat langsung mengetahui tentang gambaran kematangan sosial pada anak *intellectual disability*.